



PELAKSANAAN PASTORAL SEKOLAH DI SMP KATOLIK DAN SMP NEGERI KOTA MALANG

Yohanes Chandra Kurnia Saputra
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
Email : yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim :
27 Mei 2022
Direvisi :
9 Juni 2022
Diterima :
23 Juni 2022

Abstrak

Sejauh yang penulis amati, para siswa mengalami krisis identitas dan kontrol diri yang lemah akhirnya menyebabkan para siswa sering terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Krisis seperti itu diharapkan oleh Gereja dapat diatasi dengan pastoral sekolah. Pastoral sekolah bertujuan untuk pengembangan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pastoral sekolah di SMP Katolik dan Negeri Kota Malang serta dampaknya terhadap perkembangan iman dan moral siswa. Apakah semakin baik pelaksanaan pastoral sekolah, semakin baik pula perkembangan iman dan moral siswa? Melalui metode kuantitatif dengan rumus Uji T Independent yang dikombinasikan dengan metode kualitatif kami melakukan penelitian di dua SMP Katolik dan dua SMP Negeri dengan sampel sebanyak 48 siswa. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pastoral sekolah di SMP Katolik Kota Malang lebih baik daripada SMP Negeri. Tetapi pelaksanaan pastoral sekolah yang baik tidak berbanding lurus dengan perkembangan iman dan moral siswa. Pelaksanaan pastoral yang baik belum tentu menjamin perkembangan iman dan moral siswa. Terbukti antara SMP Katolik Marsudisiwi dengan SMP Katolik Santa Maria tidak berbeda signifikan di mana thitung yang diperoleh 0,915 dengan signifikansi 0,368. Sedangkan SMP Katolik Santa Maria dengan SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 3 berbeda signifikan dimana thitung yang diperoleh 4,940 dengan signifikansi 0,000. Sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan iman dan moral siswa di SMP Katolik tidak lebih baik jika dibandingkan dengan siswa di SMP Negeri.

Kata kunci: *Pastoral Sekolah, SMP Katolik dan SMP Negeri*

Abstract

Through the observation, the writer found that the students experienced an identity crisis and low self-control led students to engage in misconducts. The Church expected those crises might be overcome by pastoral care. Pastoral care aimed to develop, improve and foster faith in students. This study aimed to determine the implementation of pastoral care at the Catholic and State Junior High Schools in Malang City and its impact on moral and faith development of students. Is the better the implementation of pastoral care, the better the faith and moral development of students? Through the mixed method, combining quantitative and qualitative with the Independent T-Test, the researcher conducted research in two Catholic Junior High Schools and two State Junior High Schools with a sample of 48 students. The results showed that the implementation of pastoral care at the Catholic Junior High School in Malang City was better than at the State Junior High School. But the implementation of a successful pastoral care system A successful pastoral care does not necessarily guarantee the faith and moral development of students. It can be seen from two Catholic Junior High Schools, Marsudiwi and Santa Maria, there were not significantly different where the other two, Santa. Maria with SMP Negeri 5 and SMP Negeri 3 were significantly different where the tcount obtained was 4.940 with a significance of 0.000. Meanwhile, the results from the interviews showed that the faith and moral development of students in Catholic Junior High Schools was not better than State Junior High School.

Keywords: *Pastoral Care at School, Catholic Junior High School, and State Junior High School*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas/jati diri. Masa remaja dimulai sejak individu

memasuki jenjang SMP. Pada masa remaja individu tidak dapat disebut dewasa, juga tidak dapat pula disebut anak-anak. Menurut Sarwito Wirawan

(2012:42) masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini individu ingin mendapatkan pengakuan tentang apa yang dapat ia hasilkan bagi orang lain. Apabila berhasil, akan diperoleh suatu kondisi yang disebut "identity reputation" (memperoleh identitas). Apabila gagal, akan mengalami "identity diffusion" (kekaburan identitas). Krisis identitas dan kontrol diri yang lemah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja sering terjerumus ke dalam pergaulan negatif.

Kenakalan remaja merupakan permasalahan bersama yang harus ditangani secara serius, mengingat remaja merupakan aset penting sebagai generasi penerus bangsa. Persoalan kenakalan remaja banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Makasar, Surabaya, dan tidak menutup kemungkinan Malang. Perkembangan kehidupan di kota besar yang semakin maju membuat sebagian besar remaja seakan-akan berlomba untuk menunjukkan identitas/jati dirinya dengan segala cara, sehingga menyebabkan remaja di kota-kota besar banyak yang terjerumus ke dalam pergaulan negatif. Sudarsono (2010:36) mengungkapkan beberapa kasus kenakalan remaja yang sudah menjurus ke dalam tindakan kriminal antara lain: narkoba, minum-minuman keras, tawuran antar pelajar, geng motor, pemerkosaan, pornografi, seks bebas dan lain sebagainya.

Menurut Philip Tangdilintin (2000:25) sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi wadah pembentukan karakter baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sekolah mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Dalam sekolah diajarkan lebih luas tentang baik buruk, nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang sebelumnya telah diperkenalkan dalam pendidikan informal yaitu keluarga. Dalam sekolah individu dilatih untuk menerapkan hal-hal yang telah ia pelajari selama ini. Dengan kata lain ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan norma sosial yang telah dipelajari akan diterapkan di sekolah sebagai bentuk latihan sebelum terjun secara penuh di tengah masyarakat.

Piet Go (1988:53) menjelaskan bahwa kebutuhan nyata dari umat Katolik dalam hal pendidikan Katolik yang baik, mendorong Gereja untuk mendirikan sekolah-sekolah Katolik. Dari segi lain, Gereja juga melihat adanya kesempatan untuk melayani masyarakat setempat melalui bidang pendidikan. Gereja tidak membiarkan sekolah-sekolah Katolik berjalan sendiri dengan program pendidikannya yang ditangani oleh pihak sekolah, tetapi Gereja juga memperhatikan

umatnya yang ada di dalam lingkungan sekolah khususnya para siswa untuk dibina karakter dan kepribadiannya.

Sekolah Katolik banyak diminati oleh kalangan masyarakat, termasuk oleh umat Katolik sendiri. Hal tersebut didukung atas mutu serta pendidikan iman yang kuat di sekolah Katolik itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, tantangan-tantangan yang dihadapi sekolah Katolik juga semakin meningkat. Tantangan tersebut sehubungan dengan fungsi pastoral sekolah yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Hal tersebut memerlukan pemikiran tersendiri yang mendalam karena menyangkut pribadi para siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Sekolah negeri merupakan sekolah yang dikelola oleh pemerintah dimana siswa-siswi yang beragama Katolik termasuk golongan minoritas. Walaupun demikian mereka wajib digembalakan oleh Gereja Katolik, hidup rohani mereka sebagai warga Katolik harus tetap terjamin. Mereka harus dibina menuju keselamatan dan kelestarian sebagaimana yang diwartakan dan diwujudkan oleh Allah dimana Kristus sebagai gembala utama. Pastoral sekolah sebagai tugas pengembalaan harus dilaksanakan di manapun umat Katolik berada. Ibarat domba-domba, mereka harus didampingi dan digembalakan di dalam situasi hidupnya yang nyata. Situasi hidup mereka yang nyata ialah bahwa mereka hadir sebagai minoritas di tengah mayoritas. Guru agama Katolik yang mengajar di sekolah negeri harus melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kehadiran seorang gembala Gereja.

Menurut Paulus Mudjijo (2001:15) Pastoral sekolah memiliki fungsi untuk pengembangan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di lingkungan sekolah. Maka sangat terbuka kesempatan bagi sekolah-sekolah Katolik maupun negeri untuk melaksanakan tugas pastoralnya. Pelayanan pastoral sekolah baik di sekolah Katolik maupun negeri sangat dibutuhkan terutama pada jenjang SMP dan SMA, sebab pada masa itu individu mulai memasuki usia remaja dan mengalami proses pencarian identitas/jati diri. Dengan kegiatan pastoral sekolah mereka merasa dibina dan diarahkan kehidupannya sebagai umat Katolik. Mereka dapat merasakan jangkauan tangan Gereja yang menyentuh kehidupannya.

Hasil lokakarya di Malino menyebutkan bermacam-macam kegiatan pastoral sekolah antara lain: pelajaran agama, rekoleksi, retreat, misa sekolah, pendalaman iman, aksi natal, aksi puasa dan lain sebagainya (Piet Go 1991:25). Lima tugas Gereja

menjadi pokok dalam pelaksanaan tugas pastoral sekolah yaitu koinonia, kerygma, liturgia, diakonia dan martyria. Kelima tugas Gereja ini merupakan landasan dari tugas pastoral sekolah. Apabila tugas pastoral sekolah dijalankan dengan baik, maka anugerah hidup sempurna yang berlimpah akan menjadi nyata dalam pengembangan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di sekolah.

Tentunya dalam pelaksanaan pastoral sekolah tidak lepas dari berbagai macam tantangan. Tantangan-tantangan yang harus dihadapi baik di sekolah Katolik maupun Negeri meliputi tantangan terkait dengan masalah iman. Gedung sekolah yang megah, laboratorium yang lengkap, serta fasilitas-fasilitas lain dapat diadakan dengan mudah demi peningkatan mutu. Akan tetapi tantangan yang berupa masalah iman, memerlukan pembinaan yang mendalam dan bersifat terus menerus karena menyangkut kepribadian seseorang.

Baik sekolah Katolik maupun negeri yang notabennya diminati oleh masyarakat luas tentunya juga harus diimbangi dengan kualitasnya. Tidak hanya kualitas akademik dengan berbagai prestasi yang diraih, tetapi juga kualitas pembentukan iman dan kepribadian siswa-siswinya. Tentu saja dalam mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerjasama yang baik mulai dari pihak, kepala sekolah, dewan guru dan seluruh staf. Mereka diharapkan bisa menjadi teladan dan panutan melalui kesaksian tingkah laku sehari-hari. Guru diharapkan bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan juga sebagai seorang pendidik yang membentuk karakter dan kepribadian para siswa. Sehingga pada akhirnya, sekolah diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi di bidang akademik, tetapi juga mampu menghasilkan siswa-siswi yang memiliki iman dan kepribadian yang baik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sutrisno Hadi (1993:43) penelitian kuantitatif merupakan penelitian berupa angka-angka dan analisis berupa statistik. Dalam penelitian ini akan dijabarkan tingkatan skala nilai berupa angka. Berdasarkan kajian metode kuantitatif tersebut penelitian ini akan mendeskripsikan tiga rumusan masalah utama, yaitu sejauh mana pelaksanaan pastoral sekolah di SMP Katolik dan SMP Negeri Kota Malang? apa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan

pastoral sekolah di SMP Katolik dan SMP Negeri Kota Malang? apakah semakin baik pelaksanaan pastoral sekolah, semakin baik pula perkembangan iman dan moral siswa?

Variabel utama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pastoral sekolah dengan sub variabel lima bidang panca tugas Gereja yaitu koinonia, kerygma, diakonia, liturgia, dan martyria serta faktor penghambat dan pendukung sebagai variabel pendukung. Arikunto (2005:27) menjelaskan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, nilai dari obyek atau kegiatan yang menjadi bahan kajian serta mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik random sampling yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi secara acak untuk menjadi sampel (Arikunto, 2005:12). Penelitian ini mengambil sampel di SMP Katolik Santa Maria Malang, SMP Katolik Marsudisiwi Malang, SMP Negeri 5 Malang dan SMP Negeri 3 Malang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, kuesioner dan wawancara. Sedangkan teknik analisa data menggunakan skala penilaian, presentase dan uji T independent. Arikunto (2005:40) menjelaskan bahwa tujuan dari analisa data ini adalah mendeskripsikan data dalam bentuk frekuensi, tabel, serta grafik/diagram agar dapat dipahami karakteristiknya. Selain data kuantitatif sebagai metode utama, penulis juga menggunakan metode kualitatif dengan wawancara sebagai metode pendukung. Subjek penelitian melalui metode wawancara adalah para Guru Agama Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel utama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pastoral sekolah dengan sub-sub variabel sebagai berikut: 1). Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Persekutuan (Koinonia); 2). Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Wartaan (Kerygma); 3). Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pelayanan (Diakonia); 4). Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pengudusan (Liturgia); dan 5). Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Kesaksian (Martyria). Serta faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pastoral sekolah sebagai variabel pendukung. Berikut ini adalah indikator-indikator yang akan diukur dari

masing-masing variabel: 1). Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Persekutuan (Koinonia): Bina kerukunan dan Bina kesetiakawanan; 2). Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pewartaan (Kerygma); Pelajaran agama, Pendalaman iman dan Rekoleksi/retret; 3). Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pelayanan (Diakonia): Bimbingan konseling dan Kaderisasi; 4). Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pengudusan (Liturgia); Doa bersama dan Misa sekolah; 5). Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Kesaksian (Martyria): Aksi sosial. Berikut penulis tampilkan kisi-kisi variabel penelitian, indikator dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian.

Tabel 1. Kisi-Kisi Variabel, Indikator dan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Instrumen Pertanyaan
Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Persekutuan (Koinonia)	Bina kerukunan	1,2,3,4,5
	Bina kesetiakawanan	6,7,8,9
Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pewartaan (Kerygma)	Pelajaran agama	10,11,12,13
	Pendalaman iman	14,15,16,17,18,19
Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pelayanan (Diakonia)	Rekoleksi/retret	20,21,22,23,24
	Bimbingan konseling	25,26,27
Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pengudusan (Liturgia)	Kaderisasi	28,29,30,31,32
	Doa bersama	33,34,35,36
Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Aksi sosial	Misa sekolah	37,38,39,40
	Aksi sosial	41,42,43,44,45

melalui bidang Kesaksian (Martyria)

Pastoral Sekolah adalah fokus penelitian penulis di mana penulis uraikan dalam 5 (variabel) dengan jumlah pertanyaan 45 nomor dalam bentuk angket. Angket ini diisi oleh para siswa yang ditentukan dalam penelitian lapangan ketika penulis mendapat izin penelitian dari kepala sekolah. Sekolah-sekolah yang menjadi fokus penelitian penulis terdiri dari 4 (empat) sekolah. Penentuan fokus ini diharapkan kiranya ke-4 sekolah dapat mewakili seluruh siswa. Sehingga, penulis menentukan perwakilan dari sekolah swasta: 2 sekolah dan dari sekolah negeri berjumlah: 2 sekolah. Berikut rinciannya:

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penulis adalah Pastoral Sekolah sedangkan

Tabel 2. Sampel Penelitian Pelaksanaan Pastoral Sekolah

No	Nama Sekolah	Jumlah Sampel
1	SMPK St. Maria Malang	15 siswa
2	SMPK Marsudisiwi Malang	15 siswa
3	SMPN 5 Malang	10 siswa
4	SMPN 3 Malang	5 siswa
Jumlah		45 siswa

Untuk memudahkan para subjek dalam penelitian, penulis berusaha agar setiap pernyataan atau pertanyaan dalam disesuaikan dengan daya tangkap anak-anak remaja. Sehingga, penulis hanya menggunakan 1 (satu) pilihan jawaban dengan dengan 5 (lima) opsi jawaban untuk setiap soal. Opsi jawaban dalam penelitian yang penulis pakai dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Skala Penilaian

Jawaban	Tingkat Skala	Tingkat Penilaian
A	5	Sangat Baik
B	4	Baik
C	3	Cukup Baik
D	2	Tidak Baik
E	1	Sangat Tidak

Berikut penulis sajikan hasil pembahasan penelitian dan analisis data hasil penelitian, sebagai berikut: Pelaksanaan Pastoral Sekolah melalui Bidang Persekutuan (Koinonia) terdiri dari 9 (sembilan) pertanyaan. Di variabel yang digali atau diteliti adalah bina kerukunan dan bina kesetiakawanan yang dilakukan atau dijalani oleh para siswa di sekolah. Berikut adalah rinciannya:

Pelaksanaan kegiatan bina kerukunan seperti Natal bersama, Paskah bersama, mengadakan kegiatan ulang tahun sekolah bersama, dan lain sebagainya. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai cukup baik. Intensitas kegiatan bina kerukunan dilaksanakan di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai tidak baik.

Keaktifan mengikuti kegiatan bina kerukunan di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai baik. Kesadaran akan pentingnya kegiatan bina kerukunan di sekolah anda yang bermanfaat untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan antar siswa, baik yang beragama Katolik, Kristen maupun non Kristen Katolik. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai baik. Manfaat kegiatan bina kerukunan di sekolah dalam mewujudkan toleransi dan kerukunan antar siswa, baik yang beragama Katolik, Kristen maupun non Kristen Katolik. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai tidak baik.

Pelaksanaan kegiatan bina kesetiakawanan seperti mengunjungi teman yang sakit atau pun yang sedang berduka, membantu teman yang tertimpa musibah dan lain sebagainya. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPN 5 dan 3 menilai sangat baik. Sedangkan pada sekolah SMPK St. Maria, sebagian besar responden menilai sangat baik. Keaktifan mengikuti kegiatan bina kesetiakawanan di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi menilai baik, pada SMPK St. Maria menilai sangat baik dan pada sekolah

SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai tidak baik.

Kesadaran akan pentingnya kegiatan bina kesetiakawanan dalam mewujudkan sikap solider terhadap teman yang menderita/kekurangan serta meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi menilai baik. Sedangkan pada SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai sangat baik. Manfaat kegiatan bina kesetiakawanan di sekolah dalam mewujudkan sikap solider terhadap sesama yang menderita serta meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi menilai baik. Sedangkan pada SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai sangat baik.

Pelaksanaan Pastoral Sekolah melalui Bidang Pewartaan (Kerygma). Variabel ini terdiri dari: Pelajaran Agama, Pendalaman Iman dan Rekoleksi/Retret. Hasil pembahasan penelitian penulis sajikan sebagai berikut: pertanyaan Intensitas pelajaran agama yang diberikan di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai sangat baik. Persiapan guru pelajaran agama di sekolah dalam mengajar, mulai dari isi materi, cara menyampaikan materi, metode yang digunakan, sarana penunjang dan lain sebagainya. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai sangat baik.

Ketersediaan buku-buku sarana penunjang pelaksanaan kegiatan pelajaran agama yang disediakan di sekolah seperti Kitab Suci, materi/buku Pendidikan Agama Katolik, serta buku-buku lainnya yang berhubungan dengan pendidikan agama. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi menilai baik, pada SMPK St. Maria menilai sangat baik dan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai tidak baik. Pemahaman materi pelajaran agama di sekolah yang diberikan oleh guru agama sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai baik. Sedangkan pada SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai sangat baik.

Pelaksanaan kegiatan pendalaman iman pada hari-hari biasa, masa adven, masa prapaskah dan bulan Kitab Suci. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai tidak baik. Intensitas

pendalaman iman yang dilaksanakan di sekolah pada hari-hari biasa. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai tidak baik.

Persiapan pemimpin/pendamping kegiatan pendalaman iman di sekolah mulai dari isi materi, cara menyampaikan materi, metode yang digunakan, sarana penunjang dan lain sebagainya. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPN 5 dan 3 menilai baik. Sedangkan pada sekolah SMPK St. Maria, sebagian besar responden menilai sangat baik. Keaktifan mengikuti kegiatan pendalaman iman di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai tidak baik. Kesadaran akan pentingnya kegiatan pendalaman iman di sekolah sebagai wadah untuk meresapkan dan menghayati nilai-nilai Injil. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai baik. Pemahaman materi pendalaman iman yang diberikan di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5, sebagian besar responden menilai baik.

Intensitas kegiatan rekoleksi/retret yang dilaksanakan di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai tidak baik. Persiapan pemimpin/pendamping kegiatan rekoleksi/retret mulai dari isi materi, cara menyampaikan materi, metode yang digunakan, sarana penunjang dan lain sebagainya. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi menilai baik, pada SMPK St. Maria sebagian besar responden menilai sangat baik dan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai cukup baik.

Keaktifan mengikuti kegiatan rekoleksi/retret di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai cukup baik. Kesadaran akan pentingnya kegiatan rekoleksi/retret dalam mendalami dan merefleksikan nilai-nilai iman serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK

Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai baik. Pemahaman materi rekoleksi/retret dalam mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden pada sekolah SMPN 5 dan 3 dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada sekolah SMPK Marsudisiwi, sebagian besar responden menilai baik.

Pelaksanaan Pastoral Sekolah melalui Bidang Pelayanan (Diakonia) berisi tentang: Bimbingan Konseling dan Kaderisasi. Intensitas kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPN 5 dan 3 dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada sekolah SMPK Marsudisiwi, sebagian besar responden menilai baik. Keaktifan mengikuti bimbingan konseling di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai baik. Manfaat kegiatan bimbingan konseling di sekolah dalam membantu menyelesaikan masalah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPN 5 dan 3 menilai baik. Sedangkan pada SMPK St. Maria, sebagian besar responden menilai sangat baik.

Pelaksanaan kegiatan kaderisasi seperti latihan koor, latihan dirigen, latihan mazmur, latihan kepemimpinan berorganisasi seperti OSIS, Pramuka, latihan kepemimpinan tingkat dasar dan lain sebagainya. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai baik. Intensitas kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai baik.

Keaktifan mengikuti kegiatan kaderisasi di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai baik. Kesadaran akan pentingnya kegiatan kaderisasi di sekolah dalam melatih kepemimpinan di masyarakat. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPN 5 dan 3 menilai baik. Sedangkan pada sekolah SMPK St. Maria, sebagian besar responden menilai sangat baik. Manfaat kegiatan kaderisasi di sekolah dalam membantu mengembangkan bakat serta potensi. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik.

Sedangkan pada SMPN 5 dan 3 sekolah, sebagian besar responden menilai baik.

Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pengudusan (Liturgia) berisi tentang Doa Bersama dan Misa Sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: Pelaksanaan kegiatan doa bersama pada saat membuka pelajaran, mengakhiri pelajaran, mengawali ujian, Doa Rosario, Doa Malaikat Tuhan dan lain sebagainya. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai baik. Keterlibatan dalam kegiatan doa bersama di sekolah, misalnya menjadi pemimpin doa atau menjadi petugas lainnya sesuai dengan pembagian. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai baik.

Kesadaran akan pentingnya kegiatan doa bersama di sekolah sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai sangat baik. Manfaat kegiatan doa bersama di sekolah dalam memberikan ketenangan dan kedamaian sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai sangat baik. Intensitas kegiatan Misa sekolah yang dilaksanakan di sekolah ataupun sekolah bergabung dengan paroki terdekat. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai sangat baik. Keterlibatan dalam kegiatan Misa sekolah, misalnya menjadi anggota koor, dirigen, misdinar, lektor, pemazmur ataupun petugas lainnya. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai baik.

Kesadaran akan pentingnya mengikuti Misa sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani serta sebagai wadah mersapkan nilai-nilai iman. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai sangat baik. Sedangkan pada SMPK Marsudisiwi, sebagian besar responden menilai baik. Manfaat kegiatan Misa sekolah dalam membentuk dan menumbuhkan iman spiritualitas. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai sangat baik.

Pelaksanaan Pastoral Sekolah melalui Bidang Kesaksian (Martyria) yang gali dari para responden

yaitu tentang keaktifan dan keterlibatan dalam Aksi Sosial. Pelaksanaan kegiatan aksi sosial seperti aksi Natal, aksi puasa, kunjungan secara teratur ke panti asuhan yatim piatu, anak-anak cacat, rehabilitasi dan lain sebagainya. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi menilai baik, pada SMPK St. Maria sebagian besar menilai sangat baik dan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai tidak baik. Intensitas kegiatan aksi social yang dilaksanakan di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai sangat baik. Sedangkan pada sekolah SMPN 5 dan 3, sebagian besar responden menilai tidak baik.

Keterlibatan mengikuti kegiatan aksi sosial di sekolah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai baik. Sedangkan pada sekolah SMPK Marsudisiwi, sebagian besar responden menilai sangat baik. Kesadaran akan pentingnya kegiatan aksi sosial sebagai wujud cinta kasih kepada sesama yang kekurangan, menderita atau pun yang sedang tertimpa musibah. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi dan SMPK St. Maria menilai baik. Sedangkan pada SMPN 5 dan 3 sekolah, sebagian besar responden menilai sangat baik. Manfaat kegiatan aksi sosial di sekolah dalam menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama yang miskin dan menderita. Sebagian besar responden pada sekolah SMPK Marsudisiwi, SMPK St. Maria dan SMPN 5 dan 3 menilai sangat baik.

Berikut penulis sajikan hasil uji hipotesis, berdasarkan hasil: statistik deskriptif, asumsi normalitas, asumsi homogenitas ragam, independent sampel T test.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Pelaksanaan Pastoral	N	Min			Standart deviasi
		i- mu m	Maxi- mum	Me an	
SMPK Marsudisiwi	15	154	225	196,47	23,90
SMPK St. Maria	15	167	224	203,87	20,26
SMPN 5 dan 3	15	127	193	164,73	23,04

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 3 sekolah yang diteliti dengan jumlah sampel pada masing-masing sekolah sebanyak 15 orang. Pada sekolah SMPK Marsudisiwi, diperoleh rata-rata pelaksanaan pastoral sebesar 196,47 dengan standart deviasi sebesar

23,90. Nilai minimum penilaian pelaksanaan pastoral sebesar 154 dengan nilai maksimum mencapai 225. Pada sekolah SMPK St. Maria, diperoleh rata-rata pelaksanaan pastoral sebesar 203,87 dengan standart deviasi sebesar 20,26. Nilai minimum penilaian pelaksanaan pastoral sebesar 167 dengan nilai maksimum mencapai 224. Pada sekolah SMPN 5 dan 3, diperoleh rata-rata pelaksanaan pastoral sebesar 164,73 dengan standart deviasi sebesar 23,04. Nilai minimum penilaian pelaksanaan pastoral sebesar 127 dengan nilai maksimum mencapai 193.

Tabel 5. Asumsi Normalitas

Pelaksanaan Pastoral	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Keterangan
SMPK Marsudisiwi	0,490	0,970	Berdistribusi normal
SMPK St. Maria	0,724	0,670	Berdistribusi normal
SMPN 5 dan 3	0,512	0,956	Berdistribusi normal

Pengujian distribusi data penelitian dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Data hasil penelitian dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi hasil analisis lebih besar dari taraf nyata 0,05. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf nyata 0,05 pada masing-masing sekolah sehingga disimpulkan data hasil penelitian berdistribusi normal.

Tabel 6. Asumsi Homogenitas Ragam

Pelaksanaan Pastoral	Levene Statistics	Sig.	Keterangan
SMPK Marsudisiwi	0,229	0,636	Ragam homogen
SMPK St. Maria			
SMPK Marsudisiwi	0,002	0,962	Ragam homogen
SMPN 5 dan 3			
SMPK St. Maria	0,208	0,652	Ragam homogen
SMPN 5 dan 3			

Pengujian homogenitas ragam dilakukan dengan uji Levene. Antar kelompok sampel yang dibandingkan dikatakan memiliki ragam yang

homogen apabila nilai signifikansi hasil analisis menunjukkan lebih besar dari taraf nyata 0,05. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf nyata 0,05 sehingga disimpulkan ragam data antar kelompok sampel yang dibandingkan adalah homogen.

Tabel 7. Independent Sampel T Test

Pelaksanaan Pastoral	Mean \pm SD	t_{hitung}	Sig.	Keterangan
SMPK Marsudisiwi	196,47 \pm 23,90	0,915	0,368	Tidak Berbeda signifikan
SMPK St. Maria	203,87 \pm 20,26			
SMPK Marsudisiwi	196,47 \pm 23,90	3,702	0,001	Berbeda signifikan
SMPN 5 dan 3	164,73 \pm 23,04			
SMPK St. Maria	203,87 \pm 20,26	4,940	0,000	Berbeda signifikan
SMPN 5 dan 3	164,73 \pm 23,04			

Uji Independent Sample T Test digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok yang saling bebas. Dasar pengambilan keputusan uji ini dengan menggunakan nilai t_{hitung} dan nilai signifikansi. Nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} atau nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha sebesar 5% menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kedua kelompok yang dibandingkan.

Pada perbandingan pelaksanaan pastoral di SMPK Marsudisiwi dengan SMPK St. Maria, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,915 dengan nilai signifikansi sebesar 0,368. Nilai t_{tabel} pada derajat bebas 28 dan taraf nyata 5% sebesar 2,048. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansinya lebih besar dari taraf nyata 5% maka disimpulkan tidak terdapat perbedaan rata-rata pelaksanaan pastoral di SMPK Marsudisiwi dengan SMPK St. Maria di mana rata-rata pelaksanaan pastoral di SMPK St. Maria lebih tinggi daripada SMPK Marsudisiwi.

Pada perbandingan pelaksanaan pastoral di SMPK Marsudisiwi dengan SMPN 5 dan 3, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,702 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai t_{tabel} pada derajat bebas 28 dan taraf nyata 5% sebesar 2,048. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf nyata 5% maka disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata pelaksanaan pastoral di SMPK Marsudisiwi dengan SMPN 5 dan 3 di mana rata-rata pelaksanaan pastoral di SMPK Marsudisiwi lebih tinggi daripada SMPN 5.

Pada perbandingan pelaksanaan pastoral di SMPK St. Maria dengan SMPN 5 dan 3, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,940 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} pada derajat bebas 28 dan taraf nyata 5% sebesar 2,048. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf nyata 5% maka disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata pelaksanaan pastoral di SMPK St. Maria dengan SMPN 5 dan 3 di mana rata-rata pelaksanaan pastoral di SMPK St. Maria lebih tinggi daripada SMPN 5 dan 3.

Selain hasil pengolahan data peneliti juga menggali data lewat Wawancara, yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini adalah para guru agama Katolik berjumlah: 4 orang. Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Persekutuan (Koinonia): Bina kerukunan dan Bina kesetiakawanan SMP Katolik; Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Persekutuan (Koinonia) termasuk sangat baik, dengan rata-rata skala penilaian lima. Kegiatan yang rutin dikakukan dalam jangka waktu satu tahun sekali antara lain: Natal bersama, Paskah bersama, perayaan ulang tahun sekolah serta mengunjungi teman apa bila ada yang tertimpa musibah. Keterlibatan orang tua murid dalam mengikuti kegiatan bersama di sekolah sangat diperlukan sebab kegiatan-kegiatan tersebut selain bertujuan untuk menjalin hubungan yang rukun dan erat antar sesama siswa juga untuk menjalin kedekatan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. SMP Negeri; Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang persekutuan (Koinonia) termasuk baik, dengan rata-rata skala penilaian empat. Kegiatan yang rutin dikakukan dalam jangka waktu satu tahun sekali adalah perayaan ulang tahun sekolah. Kegiatan Paskah bersama dan Natal bersama juga dilakukan satu tahun sekali tetapi digabung dengan sekolah Negeri lain. Kegiatan itu digabung karena jumlah siswa Katolik yang sangat terbatas.

Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pewartaan (Kerygma): Pelajaran agama, Pendalaman iman dan Rekoleksi/retret. SMP Katolik; Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang pewartaan (Kerygma) termasuk sangat baik dengan rata-rata skala penilaian lima. Pelajaran agama dan pendalaman iman rata-rata dilaksanakan dua jam per minggu. Sedangkan

rekoleksi dan retret dilaksanakan rata-rata tiga kali dalam satu tahun. SMP Negeri; Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang pewartaan (Kerygma) termasuk cukup baik dengan rata-rata skala penilaian tiga. Pelajaran agama berjalan dengan baik dengan rata-rata dilaksanakan dua jam per minggu. Sedangkan pendalaman iman, rekoleksi dan retret jarang sekali dilaksanakan. Hal tersebut tentunya juga dipengaruhi dengan keadaan siswa Katolik sebagai minoritas di tengah mayoritas, sehingga sulit bagi guru agama katolik untuk membuat program-program pendalaman iman maupun rekoleksi dan retret.

Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pelayanan (Diakonia) Bimbingan konseling dan Kaderisasi. SMP Katolik; Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang pelayanan (Diakonia) termasuk sangat baik dengan rata-rata skala penilaian lima. Kegiatan bimbingan konseling terlaksana dengan baik dengan rata-rata pelajaran bimbingan konseling dua jam per minggu. Guru bimbingan konseling juga membuka klinik bimbingan konseling bagi siswa yang ingin berkonsultasi. Sedangkan kegiatan kaderisasi terlaksana melalui dua bidang. Antara lain bidang organisasi kemasyarakatan seperti kegiatan pramuka dan OSIS. Kemudian dalam kegiatan menggereja dilaksanakan melalui latihan mazmur, latihan koor, latihan dirigen dan lain sebagainya. SMP Negeri; Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang pelayanan (Diakonia) termasuk baik dengan rata-rata skala penilaian empat. Kegiatan bimbingan konseling terlaksana dengan baik dengan rata-rata pelajaran bimbingan konseling dua jam per minggu. Guru bimbingan konseling juga membuka klinik bimbingan konseling bagi siswa yang ingin berkonsultasi. Sedangkan kegiatan kaderisasi hanya dilaksanakan di bidang organisasi kemasyarakatan melalui kegiatan pramuka, OSIS, PMR dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan Katolik masih sangat jarang dilakukan.

Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Pengudusan (Liturgia): Doa bersama dan Misa sekolah. SMP Katolik; Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang pengudusan (Liturgi) termasuk sangat baik dengan rata-rata skala penilaian lima. Doa bersama dilaksanakan melalui kegiatan doa sebelum dan setelah proses belajar mengajar. Selain itu juga melalui doa Malaikat Tuhan yang dilakukan secara serentak oleh seluruh warga sekolah. Para siswa diberi kesempatan secara bergilir untuk memimpin doa. Misa sekolah dilakukan rata-rata satu kali dalam satu bulan. Para siswa diberi kesempatan secara bergilir untuk bertugas sebagai kelompok koor. Selain bertujuan untuk menumbuhkan kegiatan liturgi pada pribadi siswa, kegiatan ini juga bertujuan sebagai bentuk promosi sekolah di paroki-paroki. SMP Negeri; Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang pengudusan (Liturgi) di SMP Negeri termasuk cukup baik dengan rata-rata skala penilaian tiga. Doa bersama hanya dilakukan sebelum dan setelah proses

pembelajaran. Sedangkan untuk Misa sekolah diadakan satu bulan sekali pada jumat pertama di Paroki Katedral Ijen. Namun demikian tidak semua sekolah Negeri bisa mengikuti kegiatan tersebut, mengingat rata-rata sekolah Negeri sudah menerapkan full day scholl.

Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang Kesaksian (Martyria): Aksi sosial. SMP Katolik; Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang kesaksian (Martyria) di SMP Katolik termasuk baik dengan rata-rata skala penilaian empat. Aksi sosial terlaksana melalui kegiatan aksi puasa dan aksi Natal. Namun demikian kegiatan aksi sosial masih bersifat intern. Artinya kegiatan aksi sosial belum menyentuh ke luar di tengah masyarakat. SMP Negeri; Pelaksanaan pastoral sekolah melalui bidang kesaksian (Martyria) di SMP Katolik termasuk cukup baik dengan rata-rata skala penilaian tiga. Kegiatan aksi sosial di sekolah Negeri masih belum sepenuhnya bisa dilaksanakan.

Adapun Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pastoral Sekolah, dari hasil wawancara dengan para guru agama Katolik diketahui bahwa: SMP Katolik Siswa-siswi yang beragama Katolik termasuk golongan mayoritas, sehingga mempermudah guru agama Katolik untuk mengkoordinir dalam melaksanakan kegiatan pastoral sekolah. Faktor Pendukung: 1). Siswa-siswi yang beragama Katolik termasuk golongan mayoritas, sehingga mempermudah guru agama Katolik untuk mengkoordinir dalam melaksanakan kegiatan pastoral sekolah; 2). Sikap terbuka dari pihak yayasan, kepala sekolah, guru-guru dan seluruh staf dalam membantu pelaksanaan kegiatan pastoral sekolah; 3). Visi misi sekolah Katolik yaitu setia menjalankan ciri khas Katolik dan mewujudkan spiritualitas yang dijiwai semangat cinta kasih Injil sebagai wujud Katolisitas perpenjangan tangan Gereja di lingkungan sekolah; 4). Fasilitas yang lengkap dan baik. Diantaranya berupa buku-buku dan majalah-majalah Katolik; 5). Relasi dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan beberapa paroki dalam melaksanakan kegiatan Misa sekolah; dan 6). Sikap terbuka dari kongregasi yang siap membantu pelaksanaan kegiatan pastoral sekolah. Faktor Penghambat: 1). Gaya hidup dan pergaulan siswa-siswi yang cenderung glamor/mewah; dan 2). Keterbatasan waktu bagi guru agama dalam melaksanakan kunjungan pastoral.

SMP Negeri: Siswa-siswi yang beragama Katolik termasuk golongan mayoritas, sehingga mempermudah guru agama Katolik untuk mengkoordinir dalam melaksanakan kegiatan pastoral sekolah. Faktor Pendukung; Kurikulum 2013 menekankan pada mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti sebagai bentuk pembentukan iman dan moral siswa-siswa. Faktor penghambat; 1). Siswa siswi yang beragama Katolik termasuk minoritas; 2). Kurangnya dukungan dari kepala sekolah, guru-guru dan seluruh staf; 3). Fasilitas yang sangat minim bagi

siswa-siswi Katolik. Misalnya terbatasnya ruangan untuk pelajaran agama, terbatasnya buku-buku dan majalah-majalah Katolik; dan 4). Rata-rata guru agama Katolik mengajar di beberapa sekolah Negeri lainnya, untuk memenuhi jumlah jam mengajar.

Berangkat dari hasil dan pembahasan penelitian dapat dilihat bahwa pelaksanaan pastoral sekolah baik di sekolah Katolik maupun sekolah negeri masih perlu ditingkatkan. Adapun beberapa bidang yang perlu ditingkatkan antara lain: Kegiatan pastoral sekolah pada bidang persekutuan (Koinonia) khususnya kegiatan kunjungan pastoral kepada setiap keluarga. Kunjungan bisa dilakukan baik antara siswa satu dengan siswa yang lain maupun antara guru dengan orang tua siswa. Kunjungan pastoral perlu dilakukan untuk menjalin hubungan yang dekat antar sesama siswa dan juga antara guru dengan orang tua siswa. Tentunya selain untuk menjalin hubungan yang erat antara guru, siswa dan orang tua, kegiatan ini juga bertujuan untuk memonitoring siswa dalam kegiatan pastoral keluarga dan pastoral parokial sebagai bentuk kelanjutan dari kegiatan pastoral sekolah.

Baik sekolah Katolik maupun negeri perlu mewujudkan pastoral sekolah yang bersifat mandiri. Mandiri berarti menemukan sendiri bentuk perwujudan imannya di bawah bimbingan guru agama Katolik yang bertindak sebagai wakil gembala Gereja, sehingga muncul kesadaran dalam diri pribadi siswa akan kebutuhan hidup rohaninya. Selain dari pada itu, baik sekolah Katolik maupun negeri perlu mengadakan secara rutin pembekalan kepada orang tua siswa akan pentingnya kegiatan pastoral keluarga dan pastoral paroki sebagai bentuk kelanjutan dari kegiatan pastoral sekolah. Sebab guru dan orang tua siswa merupakan sosok sentral yang tidak bisa dipisahkan dan harus saling berkoordinasi dalam proses pembinaan iman siswa. Guru agama Katolik pada saat pertemuan MGMP bisa membentuk panitia dan membuat program pembekalan ini setahun sekali pada saat tahun ajaran baru. Kegiatan ini bisa dilaksanakan secara berkelompok dengan sekolah-sekolah negeri lainnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pastoral sekolah di SMP Katolik Kota Malang lebih baik dari pada SMP Negeri. Terbukti keunggulan skala penilaian ≥ 2 terletak pada sub variabel bidang pewartaan (Kerygma) dan bidang pengudusan (Liturgi). Sedangkan indikator frekuensi terendah ≤ 1 pada sekolah negeri terletak pada pendalaman iman, rekoleksi/retret, kaderisasi, aksi puasa dan aksi Natal. Faktor pendukung kegiatan pastoral sekolah di sekolah

Katolik sangat terlihat dengan adanya sikap terbuka dan dukungan penuh dari pihak yayasan, kepala sekolah, guru-guru serta para staf sesuai dengan visi misi sekolah Katolik yaitu setia menjalankan ciri khas Katolik. Sedangkan faktor penghambat kegiatan pastoral sekolah di sekolah negeri didominasi oleh kurangnya dukungan dari kepala sekolah, guru-guru dan seluruh staf. Mengingat jumlah warga sekolah yang beragama Katolik sangat sedikit.

Pelaksanaan pastoral sekolah yang baik tidak berbanding lurus dengan perkembangan iman dan moral siswa. Pelaksanaan pastoral yang baik belum tentu menjamin perkembangan iman dan moral siswa. Terbukti antara SMP Katolik Marsudisiwi dengan SMP Katolik St. Maria tidak berbeda signifikan dimana thitung yang diperoleh 0,915 dengan signifikansi 0,368. Sedangkan SMP Katolik St. Maria dengan SMP Negeri 5 dan SMP Negeri 3 berbeda signifikan dimana thitung yang diperoleh 4,940 dengan signifikansi 0,000. Sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan iman dan moral siswa di SMP Katolik tidak lebih baik jika dibandingkan dengan siswa di SMP Negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno. (2002). *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rimeka Cipta.
- Beek, Van. (2000). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boedowi, Ahmad. (2015). *Manajemen Sekolah Efektif*. Tangerang: Pustaka Alveber.
- Cahyadi, Krispurwana. (2009). *Pastoral Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clinebell, Hoard. (2002). *Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahlan, Djawad. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit Rosda.
- Dariyo Agus. (2005). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Darmadi, Hamid. (2010). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Grasindo.
- Drost SJ. (1998). *Sekolah Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius.
- Gerkin, Charles. (1998). *Konseling Pastoral Dalam Transisi*. Jakarta: Kanisius.
- Go, Piet. (1988). *Katolisitas Sekolah Katolik*. Malang: Dioma.
- Go, Piet. (1990). *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang: Dioma.
- Go, Piet. (1991). *Pastoral Sekolah-Visi, Tugas Pokok dan Operasionalisasi*. Malang: Dioma.
- Go, Piet. (1991). *Pastoral Sekolah*. Malang: Dioma.
- Hadi, Sutrisno. (1993). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Komisi Pendidikan KWI. (1992). *Ajaran dan Pedoman Gereja Katolik tentang Pendidikan Katolik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusuma, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Megaton, Yuri. (2007). *Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Mudjijo, Paulus. (2001). *Pastoral Sekolah*. Malang: IPI.
- Sairin, Weineta. (2006). *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siswantara, Yusuf. (2021) 'Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi atas Paradigma Pendidikan Nilai dan Karakter di Indonesia', *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 56. Tersedia pada: <http://www.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat/article/view/26> (Diakses: 7 Juni 2022).
- Suparno, Paul. (2002). *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. (2004). *Pendidikan Budi Pekerti SMP*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. (2010). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, Paul. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tangdilintin, Philip. (2000). *Pembina Generasi Muda*. Jakarta: Obor.

Wirawan, Sarwito. (2012). *Psikologi Remaja*.
Jakarta: Rajawali Pers.